

SKRIPSI

**ANALISIS PENGELOLAAN DAN PENDAPATAN
PETANI TEGAKAN TANAMAN KEHUTANAN DAN
PETANI KELAPA SAWIT DI KABUPATEN MAMUJU
TENGAH, PROVINSI SULAWESI BARAT**

**Disusun dan Diajukan Oleh:
INDRIANI RATU RINDING
M011201056**



**PROGRAM STUDI KEHUTANAN
FAKULTAS KEHUTANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

HALAMAN PENGESAHAN

Analisis Pengelolaan dan Pendapatan Petani Tegakan Tanaman Kehutanan dan Petani Kelapa Sawit Di Kabupaten Mamuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat

Disusun dan diajukan oleh:

INDRIANI RATU RINDING
M011 20 1056

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Kehutanan

Fakultas Kehutanan

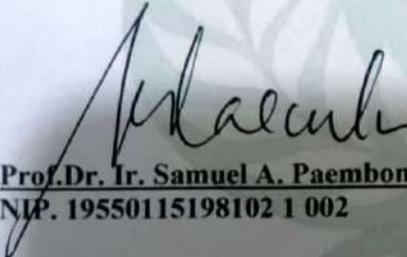
Universitas Hasanuddin

Pada tanggal 18 Juli 2024

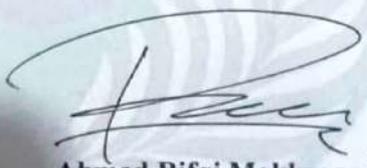
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama

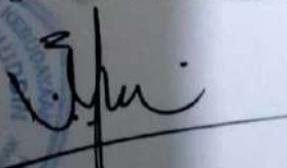

Prof. Dr. Ir. Samuel A. Paembonan, IPU
NIP. 19550115198102 1 002

Pembimbing Pendamping


Ahmad Rifqi Makkasau, S.Hut., M.Hut
NIP. 19950611202204 3 001

Mengetahui,

Ketua Program Studi Kehutanan


Dr. Ir. Sitti Nuraeni, M.P.
NIP. 19680410199512 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Indriani Ratu Rinding
NIM : M011201056
Program Studi : Kehutanan
Jenjang : S1

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulisan saya berjudul:

“ Analisis Pengelolaan dan Pendapatan Petani Tegakan Tanaman Kehutanan dan Petani Kelapa Sawit Di Kabupaten Mamuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat”

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain, bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 18 Juli 2024

Yang menyatakan



Indriani Ratu Rinding

ABSTRAK

Indriani Ratu Rinding (M011201056). Analisis Pengelolaan dan Pendapatan Petani Tegakan Tanaman Kehutanan dan Petani Kelapa Sawit di Kabupaten Mamuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat, di bawah bimbingan Samuel A. Paembonan dan Ahmad Rifqi Makkasau.

Tanaman Kehutanan dan kelapa sawit merupakan dua sektor yang mempunyai dampak signifikan terhadap perekonomian negara. Namun, kedua sektor tersebut mempunyai karakteristik yang berbeda dalam hal pengelolaan dan kemampuan memberikan pendapatan kepada masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sistem pengelolaan yang diterapkan dan menganalisis pendapatan petani tanaman kehutanan dan petani kelapa sawit di Kabupaten Mamuju Tengah. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel berjumlah 20 orang yang terdiri dari 5 petani jabon, 5 petani jati, 5 petani sengon dan 5 petani kelapa sawit. Hasil yang diperoleh petani kelapa sawit memperoleh pendapatan tertinggi dengan rata-rata Rp 70.315.844/ha/tahun dibandingkan dengan pendapatan petani tanaman kehutanan seperti jati dengan rata-rata pendapatan Rp 27.973.439/ha/tahun, petani jabon dengan rata-rata Rp 25.697.114/ha/tahun dan petani sengon dengan rata-rata Rp 23.778.004/ha/tahun. Sistem pengelolaan kelapa sawit lebih rutin dan intensif dilakukan dibandingkan dengan tanaman kehutanan serta pendapatan yang diperoleh petani kelapa sawit lebih tinggi dibandingkan dengan petani tanaman kehutanan.

Kata Kunci : Tanaman Kehutanan, Kelapa Sawit, Pengelolaan, Pendapatan

ABSTRACT

Indriani Ratu Rinding (M011201056). Management and Income Analysis of Forestry Stand Farmers and Oil Palm Farmers in Central Mamuju Regency, West Sulawesi Province, under the guidance of Samuel A. Paembonan and Ahmad Rifqi Makkasau.

Forestry and oil palm are two sectors that have a significant impact on the country's economy. However, both sectors have different characteristics in terms of management and the ability to provide income to the community. This study aims to describe the management system applied and analyze the income of forestry crop farmers and oil palm farmers in Central Mamuju Regency, West Sulawesi Province. This research used purposive sampling method. The sample amounted to 20 people consisting of 5 jabon farmers, 5 teak farmers, 5 sengon farmers and 5 oil palm farmers. The results obtained, oil palm farmers get the highest income with an average of Rp 70,315,844 / ha / year compared to the income of forestry crop farmers such as teak with an average income of Rp 27,973,439 / ha / year, jabon farmers with an average of Rp 25,697,114 / ha / year and sengon farmers with an average of Rp 23,778,004 / ha / year. The oil palm management system is more routine and intensive compared to forestry crops and the income obtained by oil palm farmers is higher than that of forestry crop farmers.

Keywords : *Forestry Crops, Palm Oil, Management, Income*

KATA PENGANTAR

Segala puji Syukur dan kemuliaan hanya bagi Tuhan Yesus Kristus, oleh karena kasih karunia dan anugerah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Pengelolaan dan Pendapatan Petani Tegakan Tanaman Kehutanan dan Petani Kelapa Sawit di Kabupaten Mamuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat” ini dengan baik.

Dalam melaksanakan seluruh kegiatan penelitian dan penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mengalami hambatan, namun berkat keyakinan, kesabaran, bantuan, bimbingan, dorongan serta doa dari berbagai pihak, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi ini.

Ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada Orangtua tersayang Bapak **Semuel Tandil Bua** dan Ibu **Ester Limbong Gayang** yang tiada hentinya mendoakan, mendukung dan selalu mengusahakan yang terbaik untuk penulis. Terimakasih juga kepada saudara saudariku **Gideon Tonapa Rinding, Atrisa Rinding, Noprisel Tonapa Rinding** dan **Fika Tandil Bua** yang terus memotivasi dan memberikan semangat kepada penulis.

Pada kesempatan ini penulis juga dengan tulus dan rendah hati mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak **Prof. Dr. Ir. Samuel A. Paembonan, IPU.** selaku pembimbing I dan Bapak **Ahmad Rifqi Makkasau, S.hut, M.Hut.** selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam mengarahkan dan membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu **Budi Arty, S.Hut., M.Si.** dan Bapak **Prof Dr. Ir. Syamsu Alam. M.S.** selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
3. Seluruh **Dosen** Fakultas Kehutanan, Universitas Hasanuddin yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama penulis menempuh Pendidikan dan **Staf Administrasi** Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin yang telah membantu penulis dalam pengurusan administrasi.
4. Keluarga besar **Persekutuan Doa Rimbawan Mahasiswa Kristen Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin (PDR-MK Fahutan Unhas)** yang terus

memberikan bantuan, dukungan, doa dan kebersamaan yang boleh terjalin selama proses masa studi penulis.

5. Kepala **UPTD KPH Budong-Budong** beserta staf dan Kepala **UPTD KPH Karossa** beserta staf yang telah memberikan tempat tinggal dan bantuan kepada penulis selama penelitian di lapangan.
6. Teman-teman seperjuangan penelitian **Albert Aspawa Rappun, Jessica Fernanda**, dan **Yusliana Mentaruk** yang telah bersama-sama melewati berbagai rintangan dan tantangan selama proses penelitian hingga penyelesaian skripsi ini.
7. Teman-teman **PDR-Ku Garis Keras** dan **Kanjorrong Pride** yang telah menjadi bagian penting dari masa perkuliahan penulis.
8. Terima kasih kepada **Jessica Fernanda** dan **Nur Intan Janwar** sebagai teman pertama penulis dari awal masa perkuliahan hingga menjadi sahabat yang sangat baik bahkan seperti saudara yang selalu menjadi garda terdepan saat penulis membutuhkan bantuan serta selalu mendengarkan keluh kesah penulis selama masa perkuliahan.
9. Terima kasih kepada pemilik Nim **M011201026** yang telah menjadi *support system* terbaik dan *partner* terbaik penulis selama masa perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.
10. Serta terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis selama menempus pendidikan di Perguruan Tinggi.

Penulis menyadari banyak kekurangan dalam skripsi ini, maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna menyempurnakan tulisan ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Makassar, 18 Juli 2024

Indriani Ratu Rinding

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Tujuan dan Kegunaan.....	2
II. TINJAUAN PUSTAKA	3
2.1 Tegakan Tanaman Kehutanan.....	3
2.2 Kelapa Sawit	5
2.3 Sistem Pengelolaan	6
2.4 Analisis Pendapatan	7
2.5 Kemampuan Tanaman Kehutanan dan Kelapa Sawit dalam Memberikan Pendapatan kepada Masyarakat.....	8
III. METODE PENELITIAN	9
3.1 Waktu dan Tempat.....	9
3.2 Alat dan Bahan	11
3.3 Pelaksanaan Penelitian.....	11

3.4 Metode Pengumpulan Data	12
3.5 Prosedur Kerja	13
3.5 Analisis Data.....	14
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	17
4.1 Data Responden.....	17
4.2 Usia Responden.....	19
4.3 Tingkat Pendidikan Responden	20
4.4 Sistem Pengelolaan	21
4.5 Pengelolaan Perkebunan sawit.....	23
4.6 Struktur Vertikal dan Horizontal	25
4.7 Analisis Biaya.....	29
4.8 Analisis Penerimaan.....	33
4.9 Pendapatan	36
V. PENUTUP.....	38
5.1 Kesimpulan	38
5.2 Saran	38
DAFTAR PUSTAKA.....	39
LAMPIRAN	42

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta lokasi penelitian Kecamatan Topoyo.....	10
Gambar 2. Peta lokasi penelitian Kecamatan Karossa	10
Gambar 3. Sketsa plot pengukuran tegakan jati, jabon dan sengon	13
Gambar 4. Sketsa plot pengukuran kelapa sawit.....	13
Gambar 5. Ilustrasi pengukuran tinggi pohon	15
Gambar 6. Grafik luas lahan responden	18
Gambar 7. Grafik usia responden	19
Gambar 8. Grafik tingkat pendidikan responden.....	20
Gambar 9. Struktur horizontal tegakan jabon (<i>Anthocephalus cadamba</i>).....	26
Gambar 10. Struktur vertikal tegakan jabon (<i>Anthocephalus cadamba</i>).....	26
Gambar 11. Struktur horizontal tegakan jati (<i>Tectona grandis</i>).....	27
Gambar 12. Struktur vertikal tegakan jati (<i>Tectona grandis</i>).....	27
Gambar 13. Struktur horizontal tegakan sengon	28
Gambar 14. Struktur vertikal tegakan sengon	28
Gambar 15. Struktur horizontal kelapa sawit	28
Gambar 16. Struktur vertikal kelapa sawit	29

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Responden.....	17
Tabel 2. Biaya pengelolaan tanaman kehutanan	30
Tabel 3. Biaya pengelolaan kelapa Sawit.....	32
Tabel 4. Penerimaan petani tanaman kehutanan	33
Tabel 5. Penerimaan petani kelapa sawit	34
Tabel 6. Pendapatan petani tanaman kehutanan.....	36
Tabel 7. Pendapatan petani kelapa sawit.....	37

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi kegiatan di lapangan	42
Lampiran 2. Kuisisioner.....	45
Lampiran 3. Data Responden	49
Lampiran 4. Biaya tetap tanaman kehutanan	50
Lampiran 5. Biaya tetap kelapa sawit	51
Lampiran 6. Biaya variabel tanaman kehutanan	52
Lampiran 7. Biaya variabel kelapa sawit	54
Lampiran 8. Data inventarisasi jabon.....	59
Lampiran 9. Data inventarisasi jati.....	60
Lampiran 10. Data inventarisasi sengon	65
Lampiran 11. Penerimaan petani tanaman kehutanan.....	70
Lampiran 12. Penerimaan petani kelapa sawit.....	71
Lampiran 13. Pendapatan petani tanaman kehutanan	72
Lampiran 14. Pendapatan petani kelapa sawit	73

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai salah satu negara dengan hutan tropis terluas di dunia memiliki potensi besar dalam pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Tak hanya sebagai paru-paru dunia yang menyumbang oksigen untuk keberlangsungan makhluk hidup, namun hutan juga memiliki sumber daya alam yang berperan penting baik dari aspek ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan. Peranan sumberdaya hutan dalam perekonomian dapat dilihat dan dilakukan melalui kegiatan pemanfaatan hutan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Soeparmoko (2002) tentang nilai sumberdaya hutan yang dapat dinilai dari hasil hutan kayu dan nilai hasil hutan non kayu.

Tanaman kehutanan dan kelapa sawit merupakan dua sektor yang mempunyai dampak signifikan terhadap perekonomian negara. Namun, kedua sektor tersebut mempunyai karakteristik yang berbeda dalam hal pengelolaan dan kemampuan memberikan pendapatan kepada masyarakat. Hutan tanaman yang mencakup jenis-jenis pohon komersial seperti jati, jabon dan sengon mempunyai potensi ekonomi yang besar melalui produksi kayu. Hutan tanaman dapat menjadi sumber pendapatan berkelanjutan bagi masyarakat melalui kegiatan penanaman, pemeliharaan, penebangan dan pengolahan kayu. Sedangkan Perkebunan kelapa sawit juga menjadi salah satu penopang perekonomian Indonesia. Produksi minyak kelapa sawit dan produk turunannya seperti makanan olahan, kosmetik, dan sabun memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendapatan ekspor negara. Perkebunan kelapa sawit juga mampu menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal baik di sektor perkebunan maupun pengolahannya.

Provinsi Sulawesi Barat khususnya di Kabupaten Mamuju Tengah menjadi salah satu daerah dengan pengalih fungsian lahan menjadi areal perkebunan kelapa sawit yang sangat pesat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Mamuju Tengah dalam katalog Kabupaten Mamuju Tengah dalam angka 2024 diketahui luas areal perkebunan sawit Mamuju Tengah pada tahun 2023 mencapai 36.159,15 ha dengan 2 kecamatan yang menjadi perkebunan sawit terluas yaitu kecamatan Topoyo dengan luas areal perkebunan kelapa sawit mencapai 9.251,22

ha dan di kecamatan Karossa luas areal perkebunan kelapa sawit mencapai 11.428,62 ha.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Masyarakat di Mamuju Tengah, didapatkan informasi bahwa sekitar tahun 1990, Kabupaten Mamuju Tengah masih didominasi oleh tanaman kehutanan, coklat dan karet, namun seiring berjalannya waktu pada awal tahun 1997 masyarakat setempat mulai beralih menanam sawit hingga pada tahun 2015 tanaman kehutanan mengalami penurunan yang sangat signifikan. Hal ini disebabkan karena masyarakat tergiur dengan hasil yang lebih tinggi yang dapat diperoleh ketika menanam sawit dan dapat dijadikan sebagai penghasilan sehari-hari sedangkan tanaman kehutanan tidak dapat dijadikan sebagai penghasilan sehari-hari, namun dapat dijadikan investasi jangka panjang. Arsyad (2014) mengemukakan bahwa salah satu penyebab banyaknya alih fungsi lahan disebabkan karena rendahnya pendapatan masyarakat dari hasil hutan sedangkan setiap orang yang bekerja menginginkan pendapatan atau keuntungan yang maksimal supaya dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Berdasarkan uraian diatas maka perlu dilakukan penelitian terkait “Analisis Pengelolaan dan Pendapatan Petani Tegakan Tanaman Kehutanan dengan Petani Perkebunan Kelapa Sawit di Kabupaten Mamuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat”

1.2 Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan sistem pengelolaan yang diterapkan petani tanaman kehutanan dan petani kelapa sawit di Kabupaten Mamuju Tengah
2. Menganalisis pendapatan petani tanaman kehutanan dan petani kelapa sawit di Kabupaten Mamuju Tengah

Kegunaan dari penelitian ini yaitu dapat memberikan informasi mengenai sistem pengelolaan yang diterapkan serta pendapatan yang diperoleh petani.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tegakan Tanaman Kehutanan

Tegakan adalah kesatuan pohon-pohon atau tumbuhan lain yang menempati suatu areal tertentu dan memiliki komposisi jenis, umur, kondisi yang cukup seragam untuk dapat dibedakan dari hutan atau kelompok tumbuhan lain di sekitar areal tersebut. Tegakan merupakan unit dasar bagi suatu perlakuan silvikultur, baik dilakukan terhadap hutan tanaman maupun terhadap hutan alam (Syukur,2019)

Tegakan hutan dapat dibagi menjadi 2 yaitu tegakan seumur dan tegakan tidak seumur. Tegakan seumur (*even-aged stand*) adalah tegakan yang terdiri atas pohon-pohon yang berumur sama atau paling tidak berada dalam kelas umur yang sama. Suatu tegakan dianggap seumur jika perbedaan umur antara pohon-pohon yang paling tua dan yang paling muda tidak melebihi 20% panjang daur (rotasi). Sedangkan Tegakan tidak Seumur (*uneven-aged stand*) adalah tegakan yang terdiri dari pohon-pohon dengan perbedaan umur antara pohon yang paling tua dengan pohon yang paling muda paling sedikit sebesar tiga kelas umur. Dalam tegakan tidak seumur terdapat paling sedikit tiga kelas umur atau bahkan lebih yang dikenal dengan tingkat semai, pancang, tiang dan pohon (Syukur, 2019).

2.1.1 Sengon

Susunan klasifikasi sengon menurut Corriyanti dan Novitasari (2015) yaitu:

Regnum : Plantae
Divisi : Magnoliophyta
Kelas : Magnoliopsida
Ordo : Fabales
Famili : Fabaceae
Genus : *Paraserianthes*
Spesies : *Paraserianthes falcataria* L

Sengon dipilih sebagai salah jenis hutan tanaman di Indonesia karena pertumbuhannya yang sangat cepat, mampu beradaptasi pada berbagai jenis tanah, karakteristik silvikulturnya yang bagus dan kualitas kayunya dapat diterima untuk industri panel dan kayu pertukangan. Menurut Putra,dkk (2015), kayu sengon

memiliki harga yang terjangkau dibandingkan dengan tanaman kehutanan lainnya sehingga banyak menarik minat konsumen untuk membeli kayu olahan tersebut.

Pada umumnya, sengon merupakan jenis kayu yang paling banyak ditanam dan memiliki umur panen yang relatif singkat yaitu 4-5 tahun. Sengon digemari karena pertumbuhannya yang cepat dan kayunya yang berkualitas baik untuk berbagai keperluan, seperti bahan baku furniture, veneer dan pulp. Berdasarkan hasil penelitian Munir (2018) bahwa pada umur 0-5 tahun terjadi pertumbuhan diameter yang sangat pesat pada tanaman sengon. Pada masa ini merupakan masa yang tepat untuk mengaplikasikan praktek silvikultur, seperti pemupukan, pembersihan dari gulma dan pemangkasan. Setelah lepas 5 tahun, tanaman sengon masih mengalami pertumbuhan diameter namun tidak sebesar pada umur 0-5 tahun. Riyanto dan Kusnandar (1992) juga mengemukakan bahwa pertumbuhan diameter sengon maksimal adalah pada saat mencapai umur 5 tahun.

2.1.2 Jati

Susunan klasifikasi jati menurut Corriyanti dan Novitasari (2015) yaitu:

Regnum	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Kelas	: Angiospermae
Ordo	: Lamiales
Famili	: Lamiaceae
Genus	: <i>Tectona</i>
Species	: <i>Tectona grandis</i> Linn.F

Tectona grandis termasuk salah satu jenis tanaman kehutanan yang sangat berpotensi untuk dibudidayakan. Menurut Mulyana (2010), hal ini disebabkan karena selain memiliki nilai ekonomis yang tinggi, jati merupakan tanaman yang mampu tumbuh di daerah kritis dan menjadi salah satu jenis kayu yang memiliki produktivitas tinggi, dan dapat dibiakkan dengan mudah, serta tahan terhadap serangan hama dan penyakit. Berdasarkan hasil penelitian Pujirahayu (2022) tingginya permintaan kebutuhan kayu jati memaksa umur panen kayu jati tidak lagi pada umur 30 tahun keatas tetapi lebih muda seperti umur 20, 15, 10 hingga umur 8 tahun.

2.1.3 Jabon

Susunan klasifikasi jabon menurut Mansur dan Tuheteru (2010) yaitu :

Regnum	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Rubiales
Famili	: Rubiaceae
Genus	: <i>Anthocephalus</i>
Jenis	: <i>Anthocephalus cadamba</i> Miq.

Anthocephalus cadamba Miq atau jabon merupakan jenis pohon lokal yang dapat direkomendasikan untuk dikembangkan dalam pembangunan hutan tanaman karena pemanfaatan kayunya sudah dikenal luas oleh masyarakat. Kayu jabon banyak digunakan untuk korek api, kayu lapis, peti pembungkus, cetakan beton, mainan anak-anak, pulp dan kertas, kelom dan konstruksi yang ringan. Halawane, dkk., (2011) menyatakan bahwa pada umur 5-6 tahun kayu jabon mampu mencapai diameter 30 cm atau lebih, sehingga sudah bisa dipanen dan diolah menjadi berbagai macam produk.

2.2 Kelapa Sawit

Klasifikasi kelapa sawit menurut Widodo (2024), sebagai berikut:

Regnum	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Liliopsida
Ordo	: Monocotyledonae
Famili	: Arecaceae
Genus	: <i>Elaeis</i>
Spesies	: <i>Elaeis guineensis</i> Jacq.

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) menjadi komoditas perkebunan yang berperan penting bagi perekonomian nasional, seperti terciptanya lapangan pekerjaan, sumber pendapatan dan devisa negara. Menurut Ulfa (2018) Kelapa sawit juga menjadi salah satu jenis tanaman perkebunan yang menduduki posisi terpenting, hal ini terjadi karena kelapa sawit mampu menghasilkan nilai ekonomi terbesar per hektarnya jika dibandingkan dengan tanaman penghasil minyak atau

lemak lainnya. Prospek pasar bagi olahan kelapa sawit sangat menjanjikan, karena permintaan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang cukup besar, tidak hanya didalam negeri, tetapi juga di luar negeri.

2.3 Sistem Pengelolaan

2.3.1 Pola Tanam

Pola tanam adalah rangkaian tanaman yang ditanam pada sebidang lahan selama kurun waktu tertentu, biasanya satu tahun. Di dalam pola tanam terkandung unsur-unsur yang kompleks, mulai dari pemilihan jenis-jenis tanaman, cara bertanam, cara panen, serta apakah nantinya hasil yang diperoleh memiliki nilai pasar atau tidak. Keuntungan pola tanam, dapat diperoleh dengan menggunakan pola tanam yang tepat, keuntungan tersebut antara lain dapat meningkatkan efisiensi penggunaan sumberdaya yang ada. Intensitas penggunaan lahan meningkat, dengan memanfaatkan sumber daya lahan dan waktu lebih efisien, meningkatkan pula produktivitas lahan (Syahputra,dkk., 2017).

Secara umum ada 2 jenis pola tanam yang digunakan petani menurut Syahputra, (2017) yaitu :

a. Monokultur

Pertanaman tunggal atau monokultur adalah salah satu cara budidaya di lahan pertanian dengan menanam satu jenis tanaman pada satu areal. Monokultur menjadikan penggunaan lahan efisien karena memungkinkan perawatan dan pemanenan secara cepat dengan bantuan mesin pertanian dan menekan biaya tenaga kerja karena wajah lahan menjadi seragam. Kelemahan utamanya adalah keseragaman kultivar mempercepat penyebaran organisme pengganggu tanaman (OPT, seperti hama dan penyakit tanaman), pola tanam monokultur memiliki pertumbuhan dan hasil yang lebih besar daripada pola tanam lainnya. Hal ini disebabkan karena tidak adanya persaingan antar tanaman dalam memperebutkan unsur hara maupun sinar matahari. Setjanata (1983) mengungkapkan tentang keunggulan dan kelemahan pola tanam monokultur. Kelebihan pola tanam ini yaitu teknis budidayanya relatif mudah karena tanaman yang ditanam maupun yang dipelihara hanya satu jenis. Namun disisi lain, kelemahan pola tanam ini adalah tanaman relatif mudah terserang hama maupun penyakit.

b. Polikultur

Polikultur berasal dari kata *poly* dan *culture*. *Poly* berarti banyak dan *culture* berarti pengolahan. Jadi, pola tanam polikultur adalah penanaman lebih dari satu jenis tanaman pada suatu lahan pertanian dalam waktu satu tahun. Polikultur adalah model pertanian yang menerapkan aspek lingkungan yang lebih baik dan melestarikan keanekaragaman hayati lokal. Keanekaragaman hayati yang dimaksud tidak hanya dari segi flora (tumbuhan) tetapi juga fauna yang ada (Sabirin, 2010). Pola tanam polikultur juga memiliki keunggulan yakni bisa menambah kesuburan tanah, hasil panen yang beragam, sedangkan kelemahannya adalah adanya persaingan penyerapan unsur hara antar tanaman

2.4 Analisis Pendapatan

2.3.1 Biaya

Biaya adalah suatu pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan akan memberikan keuntungan/manfaat pada saat ini atau masa yang akan datang. Biaya adalah setiap pengorbanan untuk membuat suatu barang atau untuk memperoleh suatu barang yang bersifat ekonomis rasional. Jadi, dalam pengorbanan ini tidak boleh mengandung unsur pemborosan, sebab segala pemborosan termasuk unsur kerugian, tidak dibebankan ke harga pokok. Menurut Damalik (2014) Jika penggunaan biaya produksi semakin tinggi, maka pendapatan petani akan menurun begitupun sebaliknya jika penggunaan biaya produksi sedikit, maka pendapatan petani akan meningkat. Menurut Ibrahim (2021) biaya produksi dibedakan menjadi 2 yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap.

- a. Biaya tetap (*fixed cost*) merupakan biaya produksi yang tidak berubah meskipun volume produksi berubah dan hasilnya tidak habis dalam satu musim tanam, yang termasuk biaya tetap yaitu biaya penyusutan alat yang digunakan dalam proses produksi dinilai dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun), selanjutnya dikonversikan ke dalam satu kali musim tanam (Saadudin, dkk., 2017).
- b. Biaya tidak tetap (*variable cost*) merupakan biaya yang berubah sesuai dengan tingkat produksi dan habis dalam satu kali proses produksi, yang termasuk

biaya variabel seperti benih/bibit, pupuk, pestisida, upah tenaga kerja (Saadudin, dkk., 2017).

2.3.2 Penerimaan

Menurut Nurdin (2010) besarnya penerimaan hasil usaha tergantung dari jumlah barang yang dapat dihasilkan dan harga jual diperoleh. Penerimaan yang diperoleh petani berasal dari jumlah produksi pertanian yang dikalikan dengan harga jual.

2.3.3 Pendapatan

Salah satu indikator utama ekonomi untuk mengukur kemampuan masyarakat adalah tingkat pendapatan masyarakat. Damanik (2014) menyatakan bahwa setiap orang yang bekerja akan berusaha untuk memperoleh pendapatan yang maksimum agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Tujuan utama para pekerja bersedia melakukan berbagai pekerjaan adalah untuk mendapatkan pendapatan yang cukup baginya, sehingga kebutuhan hidupnya ataupun rumah tangganya dapat terpenuhi/tercapai.

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya yang dikeluarkan yang dapat dihitung dengan rumus total penerimaan dikurang total biaya. Pendapatan petani akan lebih meningkat apabila produksi yang dihasilkan lebih tinggi dan juga memiliki harga jual yang baik dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan (Esy, 2022).

2.5 Kemampuan Tanaman Kehutanan dan Kelapa Sawit dalam Memberikan Pendapatan kepada Masyarakat

Kayu memiliki potensi cukup tinggi terhadap pendapatan petani namun tidak dapat menjadi penghasilan sehari-hari bagi petani. Arsyad (2013) mengemukakan bahwa masyarakat yang menanam kayu pada lahan miliknya dijadikan sebagai investasi jangka panjang yang sewaktu-waktu dapat diuangkan. Hal ini berbeda dengan sawit yang dapat dipanen setiap bulan, sesuai dengan yang dikemukakan oleh Fitriani (2020) bahwa sawit dapat dipanen dalam kurun waktu satu bulan sekali atau dua bulan sekali tergantung banyaknya dan tingkat kematangan buah sawit yang siap di panen.